

Dampak Bahasa JAKSEL terhadap Gen Z di Banjarmasin

Penulis Pertama¹(✉), Penulis Kedua¹, Penulis Ketiga³

¹Program Studi, Lembaga, Negara

² Program Studi, Lembaga, Negara

contoh@contoh.org

abstrak – Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya fenomena penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari karena terpengaruh oleh tren yang berkembang di pusat-pusat budaya seperti Jakarta, termasuk penggunaan bahasa JAKSEL. Bahasa anak JAKSEL merupakan bahasa yang sedang tren di kalangan anak muda. Penggunaan bahasa ini adalah pencampuran bahasa lokal dan bahasa JAKSEL, lalu adanya kata yang disingkat, dan penggunaan kata yang dibolak balik. Maraknya penggunaan bahasa JAKSEL merebak sampai luar daerah Jakarta. Selain itu, pengaruh bahasa JAKSEL dapat memberikan tantangan terhadap penggunaan bahasa lokal, dimana generasi muda mungkin lebih memilih menggunakan bahasa campuran. Hal ini dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas lokal. Secara keseluruhan, pengaruh bahasa JAKSEL pada komunikasi Gen Z di Banjarmasin mencerminkan interaksi antara faktor-faktor global, budaya, dan lokal yang mempengaruhi cara berkomunikasi mereka.

Kata kunci – Media Sosial, TikTok, Bahasa JAKSEL, Gen Z

Abstract – This research is motivated by the widespread phenomenon of using mixed languages in daily communication because it is influenced by trends developing in cultural centers such as Jakarta, including the use of South Jakarta languages. The language of South Jakarta children is a language that is currently trending among young people. The use of this language is a mixture of local language and South Jakarta language, then there are abbreviated words, and the use of words that are reversed. The widespread use of the South Jakarta language has spread outside the Jakarta area. In addition, the influence of the South Jakarta language can pose a challenge to the use of local languages, where the younger generation may prefer to use mixed languages. This can reduce the use of regional languages which are part of local identity. Overall, the influence of South Jakarta language on Gen Z communication in Banjarmasin reflects the interaction between global, cultural and local factors that influence the way they communicate.

Keywords – Social Media, TikTok, JAKSEL Language, Gen Z

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam keberadaan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia terlihat dari keragaman bahasa yang ada. Penggunaan bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Melalui penyampaian informasi dan pendapat, bahasa memungkinkan orang untuk mengkomunikasikan pikiran, ide, dan keinginan mereka. Bahasa memiliki sifat sosial sebagai sarana interaksi manusia dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa digunakan di setiap lapisan masyarakat. Pengaruh bahasa JAKSEL pada Generasi Z merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap berkembangnya bahasa campuran dalam komunikasi, yang membuat pencampuran bahasa begitu umum di kalangan remaja Banjarmasin saat ini. Bahasa pada dasarnya adalah alat atau cara bagi individu untuk berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Sudaryanto. Fitur lain yang membedakan manusia dari hewan adalah kemampuan berbicara. Hal ini disebabkan oleh kapasitas manusia untuk berpikir dan berkembang secara intelektual. Dengan kapasitas ini, manusia menciptakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, emosi, atau keinginan mereka. Namun demikian, orang yang tinggal di kota lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara teratur, atau bahkan mencampurnya dengan bahasa lain. Istilah bahasa JAKSEL sering digunakan untuk menggambarkan proses pencampuran bahasa ini. Anak muda di wilayah Jakarta Selatan sering menggunakan bahasa ini dalam perkembangannya. Namun, saat ini bahasa ini telah tersebar luas di seluruh Indonesia. Salah satu ciri khas bahasa ini adalah penggunaannya yang menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia, sering kali menggunakan bahasa secara bolak-balik serta istilah yang dipotong-potong. Generasi muda saat ini memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan bahasa yang khas ini.

Lingkungan, kecerdasan, dan kekuatan sosial semuanya memengaruhi penggunaan bahasa JAKSEL. Dengan munculnya masyarakat digital, sebagian besar aktivitas manusia berpusat pada perangkat, media sosial, dan internet. Karena komunikasi non-verbal kini lebih populer di media sosial, intensitas komunikasi berbasis bahasa juga menurun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada filsafat post-positivis dan digunakan untuk menyelidiki keadaan hal-hal alam, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama. Penggunaan bahasa Jakarta untuk komunikasi sehari-hari merupakan salah satu fenomena atau peristiwa yang dapat dilihat dari sudut pandang penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber data publik. Sumber data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang dapat diakses publik disebut sebagai sumber data publik. Unggahan foto dan video di platform TikTok berfungsi sebagai sumber data publik ini.

Hasil dan Pembahasan

Media Sosial

Philip Kotler dan Kevin Keller (2012:568) mengatakan bahwa media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berkomunikasi melalui teks, gambar, video, dan audio satu sama lain, dengan perusahaan, dan sebaliknya.

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna yang memfasilitasi mereka dalam aktivitas dan kolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media daring (fasilitator) yang memperkuat hubungan antara pengguna serta ikatan sosial. Pada dasarnya, dengan media sosial, berbagai aktivitas dua arah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti pertukaran, kolaborasi, dan saling mengenal dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Media sosial berawal dari tiga hal, yaitu Sharing, Collaborating, dan Connecting (Puntoadi, 2011).

Media sosial kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Berkat berkembangnya teknologi dan dunia digital, media sosial juga ikut berkembang. Media sosial menawarkan interaksi daring, komunikasi, penyampaian informasi, dan fitur lainnya. Perkembangan teknologi informasi dalam media sosial tidak dapat dihindari. Tidak dapat dipungkiri, saat ini orang harus berpartisipasi dalam penggunaan media sosial, baik untuk pekerjaan, hiburan, kehidupan, dan lain sebagainya.

Media Sosial TikTok

Pengguna aplikasi TikTok dapat dengan mudah menghasilkan video pendek dengan efek menarik yang dapat mereka bagikan dengan teman atau pengguna lain berkat efek khusus aplikasi yang menarik. Aplikasi TikTok untuk video pendek ini menawarkan banyak dukungan musik, memungkinkan pengguna untuk melakukan banyak hal lain yang menginspirasi pengguna untuk menjadi pembuat konten kreatif. Baik pria maupun wanita menggunakan tiktok dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan sangat akrab di kalangan anak muda dan telah menjadi alat konsumsi untuk membuat konten tertentu. Secara alami, itu akan memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa. Karena aplikasi tiktok ini dapat diunduh secara gratis dari Play Store atau aplikasi lain, ada banyak keingintahuan. Wajar saja, hal inilah yang membuat pengguna media sosial tiktok begitu disukai sehingga berdampak pada bahasa sehari-hari, yaitu bahasa JAKSEL.

Pengaruh Bahasa JAKSEL Pada Media Sosial TikTok

Akun tiktok dengan nama pengguna @arditerwandha777 seorang konten kreator. Pada konten tersebut dia menggunakan bahasa yang bercampur dengan Bahasa Banjar dan JAKSEL.



Gambar 1. Penggunaan bahasa campuran oleh nama pengguna @arditerwandha777

Berikut bahasanya:

"First of all, gua tu handak bekesah, jadi waktu tuh gua wan acil gua nih handak makan nasi kuning Acil kintu lo. gua nanya tu sama bubuhan gua, Lo pada handak kaga bro. kaga Ikam aja gin jarnya. yasudah ai bajalan gua kahujanan. at least gua makan tu delicious banar mantulity. Lo juga prefer makan bekacak kan guys? sadarly bertanya bebuhan nya kenapa lu makan sorangan? hah? what? it just really bungul you know?? it sut gua jawab, ya lu pang. jujurly gua udah munyak banar padahal gampang aja itu, ya akhirnya gua pikir pikir breaking the habit and my heart will go on.

Jika diartikan menjadi:

1. "First of all" di sini konten kreator menggunakan bahasa Inggris yang artinya "pertama-tama",
2. "Gua tu handak bekesah, jadi waktu tu gua wan acil gua ni handak makan nasi kuning Acil kintu lo" di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa JAKSEL dan bahasa Banjar yang artinya "Saya ingin bercerita, jadi waktu itu saya dan tante saya ingin makan nasi kuning Acil kintu kan"
3. "Gua nanya tu sama bebuhan gua, Lo pada handak kaga bro" di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa JAKSEL dan bahasa Banjar yang artinya "Saya bertanya dengan mereka, kalian mau tidak bro"
4. "Kaga ikam aja gin jarnya, ya sudah ai bejalan gua kahujanan" di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa JAKSEL dan

- bahasa Banjar yang artinya “Tidak kamu saja katanya, sudahlah berjalan saya kehujanan”
5. “At least gua makan tu delicious banar mantulity” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Inggris, bahasa Banjar, dan bahasa JAKSEL yang artinya “Setidaknya saya makan itu lezat sekali mantap betul”. Kata mantulity berasal dari mantul yang merupakan singkatan dari “mantap betul” kemudian ditambahkan akhiran -ity maka menjadi mantulity yang merupakan bahasa khas JAKSEL.
 6. “Lo juga prefer makan bekacak kan guys?” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Inggris, bahasa Banjar dan bahasa JAKSEL yang artinya “Kamu juga lebih menyukai makan menggunakan tangan kan teman-teman?”
 7. “Sadarly bertanya bebuhananya kenapa lu makan sorangan?” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Banjar dan bahasa JAKSEL yang artinya “Dengan sadar mereka bertanya mengapa kamu makan sendiri?”. Kata sadarly berasal dari sadar lalu ditambahkan akhiran -ly maka menjadi sadarly yang merupakan bahasa khas JAKSEL.
 8. “Hah? What? It just really bungul you know” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Inggris dan bahasa Banjar yang artinya “Hah? Apa? Itu sungguh bodoh kamu tau?”
 9. “It sut gua jawab, ya lu pang. Jujurly gua udah munyak banar. Padahal gampang aja itu” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Inggris, bahasa Banjar dan bahasa JAKSEL yang artinya “Saya jawab itu benar, Ya kamu sih. Jujur saya sudah kesal sekali. Padahal mudah saja itu”
 10. “Ya akhirnya gua pikir-pikir breaking the habit and my heart will go on” di sini konten kreator menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Inggris dan bahasa JAKSEL yang artinya “Akhirnya saya pikir-pikir menghentikan kebiasaan itu dan hatiku akan terus berjalan”

Bahasa yang digunakan konten kreator tersebut memberikan dampak pada bahasa dan komunikasi Gen Z yang ada di Banjarmasin. Dampak tersebut dapat mengalami pergeseran bahasa. Pengaruh bahasa JAKSEL dapat memberikan tantangan terhadap penggunaan bahasa lokal. Hal ini dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa JAKSEL yang berlebihan akan membuat punah bahasa yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat itu sendiri.

Namun ada beberapa contoh dari dampak penggunaan bahasa JAKSEL. Adanya bahasa JAKSEL tentu menimbulkan dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak positif

Fenomena penggunaan Bahasa JAKSEL, yang merupakan campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, khususnya di media sosial seperti Tiktok, memiliki dampak positif. Dengan fenomena ini, kita secara bertahap dapat mempelajari Bahasa Inggris, sehingga membantu meningkatkan pemahaman kita terhadap bahasa tersebut. Selain itu, kita juga dapat mengakses lebih banyak informasi di media sosial.

Penguasaan Bahasa Inggris akan mendukung bangsa Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kita menjadi lebih siap menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi. Dalam jangka panjang, hal ini juga mendorong kemajuan di berbagai aspek kehidupan, terutama yang sejalan dengan nilai-nilai dasar negara, Pancasila. Dengan teknologi yang terus berkembang, kita akan mampu bersaing di tingkat internasional, terutama dalam kemampuan komunikasi sehari-hari.

2. Dampak negatif

Penggunaan Bahasa JAKSEL juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah semakin bercampurnya penggunaan bahasa, yang dapat membingungkan sebagian orang.

Banyak orang mungkin belum menyadari pentingnya penguasaan Bahasa Inggris, sehingga mereka kesulitan beradaptasi dengan perkembangan yang terus berlangsung di Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa JAKSEL ini menyebabkan penggunaan bahasanya akan semakin campur aduk, bagi beberapa orang yang belum mampu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, pasti tentunya akan kesulitan untuk mengikuti perkembangan di Negara kita yang dituntut untuk terus berkembang. Anak muda sekarang sedikit demi sedikit akan melupakan bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas lokal.

Simpulan

Peneliti mengangkat judul ini karena dirasa penggunaan bahasa JAKSEL terhadap Gen Z di Banjarmasin menunjukkan adanya pengaruh pergeseran bahasa. Bahasa JAKSEL yang sering diasosiasikan dengan tren modern dan gaya hidup perkotaan, menjadi simbol identitas bagi sebagian anak muda yang ingin terlihat trendy dan berkelas. Dengan demikian, ada faktor negatif dan positif pada penggunaan bahasa JAKSEL. Oleh karena itu kita harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar bahasa daerah tetap dilestarikan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat-Nya, penelitian ini dapat dikerjakan sampai selesai. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen Prof. Dr. Jumadi, M.Pd., dan Dwi Wahyu Candra Dewi, M.Pd., yang telah memberikan tugas ini guna menyelesaikan tugas mata kuliah Penu-lisan Karya Ilmiah. Kepada orang tua, saudara, keluarga, teman juga peneliti ucapkan terima kasih karena selalu mendukung sedari awal sampai akhir.

Daftar Referensi

- Puspita, I. D, Kasih, B. R., & Wiedaningtyas, R. P. (2022). Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Penggunaa Bahasa Indonesia di Kalangan pengguna Twitter dan Instagram. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1, pp. 663-673).
- Rahma, A. (2023). *Dampak penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa*. Cendrawasih Journal of Counseling and Education Vol. 2, No. 2. Daring. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JOGC/article/view/2647/2732>.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 2569-2577. Purbohastuti, A.W. (2017). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*. Daring. Tirtayas EKONOMIKA Vol. 12, No.2.
- Setiadi, A. dkk. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Daring. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/1283/1055>.
- Setiawan, H. dkk. (2022). *Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Pola Belajar Mahasiswa*. Daring. Universitas Sangga Buana YPKP, Bandung <https://jurnal.usby-pkp.ac.id/index.php/adbisindonesia/article/download/1181/416/2344>.